

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir menjadi pemicu kematian neonatal ke 3 di dunia. Kematian neonatal merupakan suatu indikator derajat kesehatan ibu dan anak dalam pelayanan obgyn .Semakin baik kualitas ibu hamil maka dapat meningkatkan kualitas bayi yang akan dilahirkan. Program-program pelayanan kesehatan sudah tersedia guna mengurangi angka kematian bayi dan sampai saat ini kematian neonatal merupakan masalah yang sangat membutuhkan perhatian secara serius di beberapa negara termasuk di Indonesia (D. Rahmawati, 2022). Pada kehamilan tidak semua berjalan normal terkadang terdapat komplikasi atau masalah dalam masa kehamilan ataupun faktor-faktor yang lain selama masa kehamilan seperti ketidakcukupan nutrisi pada ibu dan janin yang menyebabkan tumbuh kembang janin tidak sempurna sehingga pada kehamilan tidak menutup kemungkinan terjadi asfiksia pada bayi baru lahir.

Berdasarkan teori jurnal (Syarif & Umar, 2019) bahwa angka kejadian afiksia pada bayi baru lahir pada tahun 2017 mencapai 235 bayi dari jumlah persalinan 4,824 orang, pada tahun 2018 angka kejadian asfiksia pada bayi baru lahir mencapai 413 bayi dari jumlah persalinan 4,940 orang dimana angka kejadian asfiksia neonatorum pada bayi berat lahir masih tinggi setiap tahunnya. Hingga saat ini kasus asfiksia pada bayi baru lahir masih banyak terjadi dan menjadi salah satu masalah setiap tahunnya (Kasanova et al.,

2022). Dari data World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa, Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia 168 per 1000 kelahiran hidup dan tahun 2021 menjadi 154 per 1000 kelahiran hidup 120 juta atau sekitar 12% bayi lahir setiap tahunnya mengalami asfiksia neonatorum, dan hampir 5 juta dari bayi kemungkinan meninggal. Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, terdapat 5.599 kasus kematian dengan asfiksia neonatorum, pada Jawa Timur tahun 2021 menjadi provinsi dengan jumlah terbanyak kematian neonatorum karena kejadian asfiksia yaitu sebanyak 757 kasus (R. D. Rahmawati et al., 2024). Sedangkan di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2021 kematian pada bayi paling banyak berasal dari BBLR (bayi berat lahir rendah) sebesar 46%, dan urutan berikutnya adalah asfiksia 20%.

Penyebab terjadinya asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir seperti ibu yang menderita pre-eklampsia ataupun eklampsia, pendarahan yang tidak normal seperti umumnya, proses persalinan yang cenderung lama ataupun macet, demam saat masa persalinan, infeksi berat, kehamilan postmatur dan usia ibu. Asfiksia neonatorum dapat juga berasal dari ibu yang melahirkan dengan risiko usia < 20 tahun dan > 35 tahun. usia kehamilan antara 28 sampai dengan 36 minggu. Kehamilan yang bayi yang dilahirkan, karena bayi yang terlalu mudah dapat berpengaruh buruk pada kondisinya. masalah yang terjadi pada bayi baru lahir dari ibu yang menderita pre-eklampsia disebabkan dari faktor- faktor diantaranya adalah umur ibu, paritas, usia kehamilan, dan berat badan lahir bayi. Paritas yang tinggi kemungkinan dapat terjadi penyulit kehamilan maupun persalinan dapat menyebabkan terganggunya transportasi oksigen dari ibu ke janin yang memicu terjadinya asfiksia dimana dapat dinilai

melalui APGAR Score di menit pertama saat setelah lahir. Makin rendah masa gestasi bayi maka makin tinggi morbiditas dan mortalitasnya. Makin rendah berat bayi lahir maka makin tinggi kemungkinan terjadinya asfiksia dan permasalahan lainnya.(Khoiriah & Pratiwi, 2020). Kondisi bayi yang memicu terjadinya afiksia meliputi prematur,BBLR, kelainan pada konginetal,ketuban pecah dini. Faktor plasenta meliputi, lilitan tali pusat, tali pusat berukuran pendek, dan prolapsus tali sedangkan Faktor persalinan meliputi partus lama atau macet, persalinan dengan penyulit letak sungsang, kembar, distosia bahu, vakum ekstraksi, forsep (Agustin, 2019).

Dampak dari kejadian asfiksia neonatorum dapat menimbulkan terjadinya risiko kematian pada BBL dimana penanganan yang cepat dan tepat penting diperlukan untuk menghindari kejadian ini (Herayono et al., 2022) Selain itu dampak yang terjadi pada bbl yaitu Ensefalopati Hipoksi Iskemik (EHI), sindrom distress pernafasan akut, terganggunya mental, gangguan kecerdasan, dan gagal jantung. Selain itu dapat mengakibatkan terganggunya sistem organ seperti gangguan pada paru,disseminated Intravascular Coagulation (DIC), terganggunya fungsi hati, Necrotizing Entero Colitis (NEC), abnormalitas cairan, elektrolit dan metabolisme (Purbasary et al., 2022). Sedangkan dampak dari afiksia menurut (Herayono et al., 2022). Memicu terjadinya pendarahan pada otak dan gangguan tumbuh kembang afiksia juga dapat menyebabkan cacat seumur hidup seperti buta dan tuli.

Asfiksia neonatorum dapat terjadi pada pada bayi baru lahir saat kondisi dimana terjadi kegagalan nafas pada saat pernafasan spontan, terjadi pada bayi baru lahir maupun saat setelah lahir. Asfiksia neonatorum adalah terjadinya

ketidakseimbangan pada oksigen (O₂) dan karbondioksida (CO₂) yang menyebabkan terganggunya fungsi organ, asfiksia dibagi menjadi 3 jenis macam yaitu asfiksia ringan, asfiksia sedang, dan asfiksia berat (Purbasary et al., 2022).

Solusi guna memperbaiki derajat kesehatan bayi lahir telah dilaksanakan di Indonesia namun untuk hasilnya masih belum baik maka perlu dilakukan adanya upaya yang lebih intensif untuk mengurangi angka kejadian asfiksia neonatorum dan menurunkan kematian pada bayi terutama di Indonesia. Upaya pencegahan yang paling efektif adalah dengan melaksanakan perawatan dan perlindungan anetal care sedini mungkin, persalinan aman. Solusi untuk menurunkan angka kejadian asfiksia supaya bayi lahir tidak dengan asfiksia neonatorum yaitu dengan pemeriksaan dan pengawasan pada hamil sampai pertolongan persalinan hal salah satu yang penting. ditemukan penyulit-penyulit sewaktu hamil dengan adanya pengawasan yang baik maka dapat diobati dan dicegah, sehingga persalinan berjalan dengan mudah dan normal. Maka dari itu setiap ibu hamil memerlukan pengetahuan dan informasi seputar kehamilannya (Nukuhaly & Kasmianti, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah gambaran angka kejadian asfiksia neonatorum pada (Bayi Baru Lahir) BBL di RS Sakinah Mojokerto”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah: Mengidentifikasi angka kejadian asfiksia neonatorum pada Bayi Baru Lahir (BBL) di RS Sakinah Mojokerto pada tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan teori guna menambah pengetahuan tentang kejadian asfiksia.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi tempat penelitian

Manfaat bagi tempat penelitian ini sebagai wawasan sehingga menjadi salah satu upaya dalam pencegahan kejadian asfiksia neonatus di RS Sakinah Mojokerto

2. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini digunakan untuk panduan dan sumber pengetahuan atau informasi

3. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat bagi peneliti yaitu meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian, dapat berpikir kritis.